

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kebhinekaan melalui Budaya Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perbatasan Negara

Imas Ratna Ermawati¹, Prima Gusti Yanti², Imam Safi'i³, Deasy Wahyu Hidayati⁴, Fauzi Rahman⁵

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta

⁵ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

E-mail: ¹imas_re@uhamka.ac.id, ²prima_gustiyanti@uhamka.ac.id, ³imamsafii2077@uhamka.ac.id,

⁴deasy_wh@uhamka.ac.id, ⁵fauzierachman20@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Available online

DOI: journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/

How to cite (APA):

Ermawati, I.R., Yanti, P.G., Safi'i, I., Hidayati, D.W., Rahman, F. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kebhinekaan melalui Budaya Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perbatasan Negara. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(2), 82-90.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran interdisiplin dalam pengamatan dan berpikir solutif terhadap permasalahan lingkungan sekitar sebagai perwujudan penguatan beragam kompetensi Pelajar Pancasila. Pengabdian ini bertujuan untuk membentuk karakter nasionalisme peserta didik melalui budaya lokal. Pengabdian ini dilaksanakan di daerah perbatasan, yaitu Kepulauan Sebatik, Kalimantan Utara tepatnya SMK Nurul Iman Sebatik Timur dengan subjek peserta didik dari empat kelas. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi. Pengabdian ini berdampak positif pada karakter peserta didik sehingga mereka lebih mudah menerima keberagaman, baik segi agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Dengan demikian, implementasi P5 mendorong peserta didik untuk menghormati dan menghargai satu sama lain serta berhasil menciptakan suasana belajar yang damai.

Kata kunci: Implementasi, Proyek Penguatan Profil Pancasila, Kebhinekaan, Budaya Lokal

Abstract

Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an interdisciplinary learning in observing and thinking about solutions to environmental problems as a manifestation of strengthening various competencies of Pancasila Students. This service aims to shape the nationalistic character of students through local culture. This service is carried out in the border area, namely the Sebatik Islands, North Kalimantan, precisely SMK Nurul Iman Sebatik Timur with students from four classes as subjects. This service uses a service learning approach where students are actively involved in community service activities. The results of the service show that students have a high level of nationalism and love for local culture. This service has a positive impact on the character of students so that they are more receptive to diversity, both in terms of religion, ethnicity, culture, and social background. Thus, the implementation of P5 encourages students to respect and appreciate each other and succeeds in creating a peaceful learning atmosphere.

Keywords: Implementation, Pancasila Profile Strengthening Project, Diversity, Local Culture



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dan proses mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pelatihan, pendidikan, dan penelitian (Melati et al., 2024). Selain itu, pendidikan mampu untuk memperkenalkan dan mengembangkan potensi, baik secara fisik maupun mental sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (BP et al., 2022). Proses dan kualitas pendidikan di Indonesia tidak lepas dengan kaitannya terhadap kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan komponen dengan peran strategis dalam sistem pendidikan yang membahas struktur, bagian dan fungsi kurikulum, seperti tujuan, materi, strategi, dan evaluasi (Azahra, 2024). Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Pergantian kurikulum disebabkan oleh lingkungan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terus-menerus mengalami perubahan.

Saat ini, Pemerintah sedang mempersiapkan kurikulum mandiri untuk mentransformasi pendidikan Indonesia di masa depan yang cerah (H. Firmansyah, 2023). Kurikulum mandiri bertujuan untuk menyempurnakan penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022 memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kompetensi peserta didik, pengembangan karakter, serta pemetaan kebutuhan sesuai perkembangan zaman (Umar et al., 2025). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami suatu konsep dan keterampilan dengan melalui variasi pembelajaran serta kebebasan pendidik lebih diutamakan dalam memilih berbagai sumber pembelajaran sesuai cara mengajar, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik (Idris et al., 2023).

Pada tahun 2024, kurikulum merdeka diperkirakan sebagai program nasional (Wahyudi et al., 2023). Kurikulum merdeka didasarkan pada filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang dihormati dan dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia karena usahanya yang visioner dan gigih untuk pendidikan dan budaya Indonesia (Audah et al., 2024). Salah satu ciri khas kurikulum merdeka, yakni ketekunan peserta didik dalam pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai sila Pancasila (Sulistiyani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Budiono (2023) bahwa kurikulum merdeka yang digunakan sekolah saat ini mencakup profil baik peserta didik, yaitu pengembangan *soft skill* sesuai nilai Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya adalah implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya, kemampuan, dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Haryono et al., 2023). Selanjutnya, Shalehah (2023) menegaskan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didefinisikan sebagai studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan untuk mengamati dan mencari solusi bagi masalah lingkungan sekitar menggunakan metode pembelajaran proyek atau diperlukan langkah perencanaan sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan P5 sangat erat dengan pengimplementasian nilai Pancasila. Pancasila adalah landasan utama Indonesia sehingga proses pendidikan sangat penting untuk memperkuat karakter melalui sosialisasi, kualitas pembelajaran, dan kompetensi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Laghung, 2023).

Program P5 dirancang untuk menjadikan proses belajar lebih seru dan menyenangkan sekaligus mendukung pengembangan karakter dan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila (Maharani et al., 2023). Program P5 diperkirakan mampu menciptakan suasana belajar yang signifikan mendukung peserta didik untuk menjadi individu yang percaya diri, inovatif, dan berpikir kritis dengan menggabungkan berbagai aktivitas proyek yang interaktif dan berkaitan.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran mengharuskan peserta didik membuat atau menyelesaikan proyek melalui aktivitas tersebut serta mengembangkan bakat dan kemampuan di berbagai bidang tertentu supaya generasi muda dapat hidup rukun meskipun berasal dari latar



belakang yang berbeda, memiliki sikap terbuka, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dalam penanaman karakter peserta didik, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Penalaran kritis, dan 6) Kreativitas (Madrin & Ratnawati, 2024).

Dimensi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Susilowati, 2022). Dimensi berkebhinekaan global meliputi elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antarbudaya serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dimensi gotong royong meliputi elemen kolaborasi, kepedulian serta berbagi. Dimensi mandiri meliputi elemen pemahaman diri terhadap berbagai situasi serta regulasi atau pengaturan diri. Dimensi kreatif meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta keluwesan dalam mencari alternatif. Beberapa dimensi ini telah dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, program P5 mempunyai tujuh tema, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Pengembangan Jiwa dan Fisik, Partisipasi Demokratis, Penerapan Teknologi untuk Kemajuan NKRI, dan Kewirausahaan (Rahmafitri et al., 2024).

Pelaksanaan P5 pada lembaga pendidikan perlu disusun dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan lembaga tersebut. Oleh sebab itu, ada proses atau langkah-langkah yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan, diantaranya a) membentuk tim fasilitator proyek, b) menentukan tingkat kesiapan sekolah, c) merancang dimensi, tema dan alokasi waktu P5, d) menyusun modul proyek, dan e) merancang strategi pelaporan hasil proyek (Budiono, 2023). Dengan adanya kegiatan P5, hubungan sosial yang dulunya terbatas di ruang kelas akan menjadi lebih baik di lingkungan sekolah. Interaksi sosial antara masyarakat dan anggota sekolah akan semakin berkembang (Pudji Astuti et al., 2024).

SMK Nurul Iman Sebatik Timur di Kalimantan Utara meluncurkan program untuk membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir inklusif sebagai bagian dari upaya memenuhi Profil Pelajar Pancasila, khususnya di bidang toleransi. Penerapan P5 di SMK Nurul Iman Sebatik Timur sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penerapan P5 telah dibahas dalam komunitas pembelajaran. Koordinator program mengatur pelaksanaan P5 selama dua jam pembelajaran serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi masalah terlebih dahulu yang diikuti dengan perancangan proyek dan tahap akhir berupa refleksi serta evaluasi kegiatan. Kegiatan ini diterapkan dengan menggunakan metode *service learning* dimana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk terlibat satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keberagaman, wawasan kebangsaan, dan berkebhinekaan global.

Pertama, keberagaman merupakan aset berharga bagi negara Indonesia yang mencakup berbagai aspek, seperti budaya, etnis, bahasa, dan keberagaman lainnya. SMK Nurul Iman Sebatik Timur adalah salah satu sekolah yang unik dengan keberagaman peserta didik cukup tinggi dan sebagian besar peserta didik berasal dari luar Kalimantan Utara. Adanya *culture shock* pada peserta didik di SMK Nurul Iman Sebatik Timur dikarenakan perbedaan adat, bahasa, makanan, bahkan kondisi iklim atau cuaca yang berbeda dengan daerah asal peserta didik. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Mitasari dan Istikomayanti dalam Hatika, dkk. (2022) bahwa *culture shock* terjadi pada peserta didik ketika pertama kali melanjutkan pendidikannya.

Kedua, wawasan kebangsaan adalah aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat dan warga negara. Peserta didik sebagai pemuda dan generasi masa depan bangsa perlu memperkuat kecintaan terhadap tanah air serta pemahaman kebangsaan mereka dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan globalisasi dan meningkatnya radikalisme yang menjadi tantangan bagi seluruh warga negara. Oleh karena itu, melalui pembelajaran wawasan kebangsaan, diharapkan para pelajar dapat mendalami rasa cinta tanah air dan keberagaman dalam kehidupan mereka.

Ketiga, kebhinekaan global merupakan upaya menghargai perbedaan dan variasi dalam



keragaman dimana seseorang menghargai budaya dirinya sendiri tetapi tetap terbuka terhadap pengaruh luar (Patria & Abduh, 2023). “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan asas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Maknanya adalah bahwa meskipun bangsa Indonesia beraneka ragam, mereka tetap bersatu dalam satu kesatuan (Fitriyah et al., 2022). Implementasi kebhinekaan dalam pendidikan ditunjukkan dengan menjaga tradisi luhur, lokalitas, dan identitas sambil tetap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati dan kesempatan untuk mengembangkan budaya baru yang bersifat positif dan tidak bertentangan dengan tradisi luhur bangsa. Unsur-unsur penting dari keberagaman global mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, seperti pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman, serta keadilan sosial (Susilowati, 2022).

Pembelajaran proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal dan penyelidikan warisan sejarah dapat menyajikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik. Dengan cara pembelajaran proyek, peserta didik berkesempatan untuk menjelajahi kekayaan budaya Indonesia dan memahami peran budaya tersebut dalam memperkaya keberagaman global (Firmansyah et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan hasil pengabdian yang dilakukan Aman, dkk. (2023); Komala, dkk. (2023); dan Sulastri, dkk. (2022) bahwa pembelajaran proyek berhasil menguatkan karakter profil Pancasila pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik sebagai sumber belajar tetapi peserta didik dan lingkungan sekitar adalah sumber belajar yang dapat dikaji dan dikolaborasikan. Berdasarkan prinsip tersebut banyak manfaat yang diperoleh terhadap peserta didik pada aspek kolaborasi, berfikir kreatif, bertindak luwes, dan berjiwa toleransi. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah membentuk karakter nasionalisme peserta didik melalui budaya lokal melalui kegiatan pentas budaya dan proyek sehingga menjadi praktik baik dalam implementasi filosofi dari merdeka belajar dan kebhinekaan global.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilakukan di daerah perbatasan, yaitu Kepulauan Sebatik, Kalimantan Utara tepatnya SMK Nurul Iman Sebatik Timur. Pengabdian dilakukan selama empat hari mulai dari tanggal 7 hingga 11 Oktober 2024. Subjek dari pengabdian ini adalah peserta didik SMK Nurul Iman Sebatik Timur. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan *service learning*. *Service learning* merupakan suatu metode yang menggabungkan antara aktivitas akademik dengan kegiatan sosial dalam masyarakat (Surur & Usman, 2022). Pendekatan ini dipilih sebagai metode pengabdian karena dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengalaman belajar langsung di masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial di kalangan sesama, serta memahami perbedaan antara teori yang diperoleh di kelas dan kenyataan yang ada di lapangan (Nanggala & Suryadi, 2021).

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan empat tahapan *Service Learning* menurut Kaye, diantaranya 1) Investigasi, 2) Persiapan, 3) Tindakan, dan 4) Refleksi (Pramanik et al., 2021). Adapun alur kegiatan pengabdian secara lengkap dijelaskan pada gambar 1.





Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian

Teknik pengumpulan data pada pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei dan tes serta metode kualitatif berupa wawancara atau diskusi kelompok. Kemudian, teknik analisis data secara kuantitatif menggunakan analisis statistik dan analisis tematik atau content analysis untuk data kualitatif. Dalam pengumpulan data kuantitatif digunakan pengujian keabsahan data melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara dijelaskan bahwa salah satu tema yang telah diterapkan dalam kurikulum merdeka di sekolah tersebut adalah Bhinneka Tunggal Ika “Budaya Lokal”. Proyek ini merupakan salah satu inovasi dari kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Tema ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia yang cakap, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan P5 yang dilakukan di Kelas X SMK Nurul Iman Sebatik Timur diawali dengan mengusung tema “Bhinneka Tunggal Ika” melalui kegiatan menggambar yang dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3. Di bawah bimbingan pendidik, peserta didik bebas mengekspresikan keragaman budaya Indonesia melalui karya seni mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal menganalisis nilai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.



Gambar 2. Bimbingan persiapan pentas budaya lokal





Gambar 3. Gebyar pentas budaya lokal

Selain itu, gambar yang dihasilkan menunjukkan bagaimana peserta didik dapat memahami pentingnya mengenali perbedaan dan bersatu dalam keberagaman yang ada sesuai dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan nasional Indonesia yang tertulis pada lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan rasionalitas yang mengedepankan persamaan dibandingkan perbedaan. Kesamaan tersebut berkaitan dengan kesamaan kebangsaan dan mengupayakan agar masyarakat mempunyai karakter yang berpedoman pada ideologi Pancasila.

Narasumber pun mengemukakan bahwa tema tersebut dipilih dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi peserta didik terhadap keberagaman suku dan budaya yang ada di sekitar. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk melakukan aktivitas yang berbeda-beda mulai dari tahapan observasi, definisi, menggagas, memilih, hingga melakukan refleksi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah toleransi, keadilan, dan kerja sama.



Gambar 4. Tim dan Peserta Pentas Budaya

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu menunjukkan peserta didik memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi. Kegiatan ini dapat mengajarkan peserta didik dalam mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antar budaya serta



refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan pada saat pelaksanaan pentas budaya. Sayangnya, pengabdian yang dilakukan masih terdapat kendala, seperti lokasi yang relatif jauh dan sulit dijangkau serta konsekuensi dari perjalanan ini adalah biaya perjalanan yang dibutuhkan jadi membesar.

Pembahasan

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik, diantaranya pembelajaran berbasis proyek menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar, dan pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks, dan muatan lokal (Neliwati et al., 2023). Dalam penerapannya, terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilihat dari rumitnya beban belajar peserta didik dimana peserta didik merasa lebih nyaman belajar pada kurikulum merdeka seperti dengan adanya program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Materi pembelajaran dalam kurikulum merdeka terfokus pada peserta didik sehingga pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan penunjang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi P5 saat ini masih menuai berbagai macam kendala sehingga pada akhirnya menghalangi proses implementasinya sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan efek positif secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tantangan pada penerapan program P5 adalah alokasi sumber daya yang terpengaruh, termasuk waktu dan dana serta kesulitan yang dihadapi para pendidik dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sudah ada dengan pendekatan P5. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sidoarjo dalam Amelia (2024) pada penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menghalangi program P5, diantaranya terbatas anggaran, kurangnya sarana dan prasarana, dan penerapan setiap tema.

Tidak hanya itu, Maharani, dkk. (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum baru menjadi faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya penerapan program P5 di sekolah. Akibatnya, banyak sekolah tidak menggunakannya karena pihak sekolah tidak memahami mengenai penerapan program P5 pada kurikulum merdeka. Misalnya, kurangnya pendidik pendamping yang bekerja untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan program P5. Hal ini juga mengakibatkan beberapa pendidik merangkap jam pelajaran sebagai pendidik di kelas dan bertindak sebagai mentor untuk implementasi program P5 tersebut.

Namun, kegiatan P5 di SMK Nurul Iman Sebatik Timur menjadi salah satu contoh program melestarikan dan menjaga kearifan lokal di suatu daerah, salah satu langkah yang bisa diambil adalah mengimplementasikan pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal. Pendidikan yang didasari oleh kearifan lokal menggunakan metode yang mengajak peserta didik untuk tetap berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani (Dewi et al., 2024). Oleh karenanya pun diperlukan pengembangan modul P5 yang dapat memberikan kontribusi terhadap kurikulum dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di wilayah perbatasan. Modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi alat yang strategis untuk memperkuat nasionalisme peserta didik di daerah perbatasan, menghadapi tantangan globalisasi, serta ancaman dari budaya asing yang masuk melalui interaksi lintas batas.

Lebih jauh lagi, modul P5 ini akan memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik untuk melestarikan kebudayaan, meningkatkan kesadaran nasionalisme, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mempertahankan kedaulatan dan identitas bangsa. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan modul ajar ini bukan hanya sebagai respons terhadap hasil survei, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperkuat jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di wilayah yang rentan terhadap pengaruh budaya asing.



SIMPULAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara berjalan dengan baik sesuai rencana. Proses penerapan P5 tersebut melibatkan berbagai tahapan perencanaan seperti identifikasi masalah, rancangan proyek, refleksi, dan evaluasi. Partisipasi aktif dari siswa juga terlihat jelas pada tema yang telah diterapkan seperti “Kebhinekaan”. Penerapan program P5 di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki dampak positif yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan para peserta didik dimana tidak hanya belajar teori tetapi peserta didik juga dapat mempraktekkan secara langsung dengan adanya proyek yang diberikan. Namun, pada proses implementasinya terdapat beberapa tantangan, seperti alokasi sumber daya, waktu, dana, dan kurangnya pendampingan pendidik dimana hal tersebut juga perlu diperhatikan secara serius dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, rahmat, dan kemudahan-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sepanjang fase kegiatan P5 yang berfokus pada kebhinekaan. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan staf SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara atas izin dan dukungannya yang tiada henti dalam melaksanakan program ini. Selain menjadi amal bagi semua pihak yang terlibat, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas toleransi, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan perbedaan di kalangan peserta didik SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, F. L., Munfaridah, N., & Hidayat, A. (2024). A Snapshot of Indonesian Teachers Implementing Merdeka Curriculum Viewed Through the Lens of Identity. *ICSES: International Conference on Studies in Education on Social Sciences*, 45–56.
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1278>
- Dewi, R. K., Choirin Attalina, S. N., & Hamidaturrohman. (2024). Analisis Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 10(01), 1769–1784. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2695>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Firmansyah, T., Andriano, E., Aunurrahman, & Halida. (2023). Peningkatan Kebhinekaan Global Siswa melalui Pembelajaran P5, Tema Kearifan Lokal, Menelusuri Warisan Masa Lampau. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 256–262. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24349>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, & Hambali, I. M. (2022). Analysis of Character Values in the Indonesian Nation's Motto “Bhinneka Tunggal Ika” through An Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Haryono, R. M., Bendriyanti, R. P., Asnawati, Nurwita, S., & Fransisca, R. (2023). Kunci Sukses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.55526/bnl.v2i2.284>



- Idris, S. H., Muqowim, & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Madrin, A., & Ratnawati, R. (2024). Website Development on Herbal Plant Diversity as Media in Kurikulum Merdeka. *JPBI: Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1), 329–338. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.29850>
- Maharani, A. I., Istiharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, & Firman. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif*, 16(1), 1–14.
- Neliwati, Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 117–120. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2021). Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PkM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm>
- Pudji Astuti, T. M., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Rahmafritri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1050>
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IkM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Surur, F., & Usman, K. S. (2022). Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *ICON-UCE: The 4th International Conference on University-Community Engagement*, 4, 230–236.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Umar, M. R., Indraswari, C. G., Setiawan, D. D., Calista, R., & Fatkhuri. (2025). Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik, Dan Hukum Indonesia*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.670>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>



EFEKTIVITAS EYD V DALAM SURAT-MENYURAT PENGURUS RT 011 PEDURENAN-KOTA BEKASI

Nini Ibrahim¹, Prima Gusti Yanti², Aisyah Ramadhani³, Ahmad Hidayatullah⁴ Fauzi Rahman⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka^{1,2,3}

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung⁴

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI⁵

Korespondensi: nini_ibrahim@uhamka.ac.id¹, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id², bundab025@gmail.com³, ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id⁴, fauzierachman20@gmail.com⁴

Abstrak

Penulisan surat yang sesuai dengan EYD V sangat penting, namun berbagai masalah sering muncul, seperti kesalahan dalam penulisan, kurangnya pemahaman mendalam tentang aturan EYD yang baru, dan kebiasaan yang belum sepenuhnya mengacu pada pedoman tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 Pedurenan tentang EYD V serta keterampilan mereka dalam menyusun surat yang jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan seminar dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik, menandakan keberhasilan pelatihan. Simpulan pengabdian ini yaitu pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan pengurus RT dalam menulis surat yang sesuai dengan EYD V.

Kata Kunci: Efektivitas; EYD V; Menulis; Pengurus RT; Surat

Abstract

Writing letters in accordance with the Enhanced Spelling System (EYD V) is very important; however, various problems often arise, such as errors in writing, a lack of deep understanding of the new EYD rules, and habits that do not fully adhere to these guidelines. This training aims to improve the understanding of the administrators of RT 011 Pedurenan about EYD V as well as their skills in composing clear, formal letters that comply with the applicable Indonesian language rules. This community service activity was carried out using a seminar and mentoring approach. The results show that 83% of participants achieved a very good level of understanding, indicating the success of the training. The conclusion of this service is that the training successfully improved the ability of RT administrators to write letters in accordance with EYD V.

Keywords: Effectiveness; EYD V; Writing; RT Administrators; Letters

Pendahuluan

Surat memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana komunikasi, terutama dalam administrasi pemerintahan (Rizqianto, 2020). Surat mengandung berbagai informasi penting, seperti perintah, pemberitahuan, tugas, permintaan, teguran, dan lainnya, yang harus disampaikan dengan jelas dan tepat (Munawaroh & Sukirno, 2021). Oleh karena itu, penulisan surat harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD V) yang berlaku saat ini.

Penulisan surat yang sesuai dengan EYD V sangat penting untuk memastikan kualitas komunikasi administratif, khususnya dalam pemerintahan lokal. Surat dinas yang ditulis dengan benar, mengikuti standar bahasa yang berlaku, mencerminkan profesionalisme dan memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat (Fauziah, et al., 2025). EYD V dipandang sebagai pembaruan dari pedoman ejaan yang mengatur penggunaan huruf, tanda baca, dan penulisan kata secara seragam untuk meningkatkan keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi resmi (Wicaksono, 2016). Pembaruan ini mencakup aturan tentang penggunaan huruf kapital, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan (Kemendikbud, 2022). Oleh karena

itu, penguasaan EYD V menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas komunikasi tertulis, terutama dalam konteks administrasi pemerintahan dan organisasi.

Dalam pemahaman EYD V, berbagai masalah sering kali muncul di lapangan, khususnya dalam penulisan surat resmi. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa banyak kesalahan penulisan, terutama dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan yang tidak sesuai dengan standar EYD, sering ditemukan dalam surat-surat resmi di berbagai instansi pemerintah, termasuk di tingkat desa dan kelurahan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi tertulis yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas administrasi pemerintahan dan pelayanan publik.

Fenomena serupa juga terlihat pada pengurus RT, yang sering kali kesulitan dalam menulis surat resmi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku (Hasjim & Suryaningsih, 2023). Akibatnya, banyak surat yang dikeluarkan tidak memenuhi standar yang diharapkan dalam administrasi pemerintahan. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang aturan EYD yang baru, serta kebiasaan penulisan yang belum sepenuhnya mengacu pada pedoman tersebut. Pengetahuan peserta tentang EYD V sebelum pelatihan diukur melalui pretes, sementara kemampuan menulis surat dinas diukur melalui posttes setelah pelatihan.

Fenomena kesalahan penulisan EYD pada surat resmi di tingkat pemerintahan lokal sangat umum, terutama terkait dengan penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan standar EYD V. Penelitian oleh Wanawir (2017) mengungkapkan bahwa kesalahan dalam penggunaan kata dan kalimat yang tidak tepat sering kali terjadi dalam surat resmi di tingkat pemerintahan daerah, yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi administratif. Selain itu, penelitian oleh Fajriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa kesalahan dalam penerapan EYD dapat menurunkan kredibilitas instansi yang mengeluarkannya dan mengurangi kualitas penulisan surat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai penulisan surat sesuai EYD V, guna meningkatkan keterampilan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengabdian ini sangat relevan bagi pengurus RT karena sering terlibat dalam penulisan surat dinas untuk berkomunikasi dengan warga. Surat yang sesuai dengan kaidah EYD V harus mencerminkan profesionalisme dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Pelatihan tentang penerapan aturan EYD V dapat meningkatkan kualitas penulisan surat serta memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya konsistensi bahasa dalam komunikasi administratif (Hasjim & Suryaningsih, 2023). Kegiatan ini sangat penting dilakukan karena keberhasilan administratif bergantung pada kualitas surat yang diterbitkan, yang sering kali menjadi media utama untuk menyampaikan informasi atau keputusan dalam konteks pemerintahan lokal.

Pelatihan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V sangat relevan untuk pengurus RT 011 Pedurenan, yang memiliki tanggung jawab administratif dalam mengelola komunikasi dengan warga. Fenomena yang ada di pengurus RT 011 menunjukkan bahwa banyak pengurus yang belum sepenuhnya menguasai aturan terbaru dalam EYD V, terutama dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan kata yang benar. Hal ini terlihat pada surat-surat yang kurang formal dan tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 mengenai EYD V dan cara penerapannya dalam penulisan surat dinas yang sesuai standar.

Variabel utama dalam pelatihan ini meliputi pengetahuan tentang EYD V, kemampuan menulis surat dinas, dan penerapan kaidah EYD V dalam praktik nyata. Pengetahuan peserta mengenai EYD V diukur melalui pretes, sedangkan kemampuan menulis surat dinas diukur melalui posttes setelah pelatihan. Proses pelatihan juga mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta dalam memahami perubahan terbaru dalam EYD, seperti penggunaan tanda baca yang tepat, huruf kapital, dan penulisan kata yang benar, serta cara mengatasi masalah tersebut melalui latihan praktis.

Pelatihan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V dalam konteks pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus RT 011 Pedurenan mengenai aturan terbaru dalam penulisan surat resmi. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Melalui pelatihan ini, pengurus RT diharapkan dapat lebih memahami penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur surat yang benar, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas komunikasi administratif dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengurus RT.

Urgensi pengabdian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kemampuan penulisan surat dinas yang sesuai dengan EYD V bagi pengurus RT 011 Pedurenan. Sebagai bagian penting dari pemerintahan lokal, pengurus RT bertanggung jawab dalam menyampaikan berbagai informasi kepada warga melalui surat resmi. Surat yang tidak sesuai dengan EYD V berpotensi menyebabkan kebingungan, salah tafsir, atau merusak kredibilitas pengurus RT. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat diperlukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada dan meningkatkan kemampuan administrasi pengurus RT dalam menyusun surat yang benar, jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Metode

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara luring selama tiga hari dengan menggabungkan pendekatan seminar dan pendampingan. Kegiatan dimulai dengan pretes untuk mengukur kemampuan awal peserta. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan pemberian materi mengenai dasar-dasar penulisan surat dan pemahaman tentang EYD V. Setelah itu, peserta diajak untuk mengevaluasi dan mempraktikkan penulisan surat dinas sesuai dengan kaidah EYD V. Pelatihan ini didukung oleh media dan alat bantu seperti contoh surat dan aplikasi pengecek tata bahasa untuk memudahkan peserta dalam memahami materi. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi bersama, di mana peserta diminta untuk membuat satu surat dinas sebagai evaluasi akhir (postes) untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tim Pengabdian Masyarakat FKIP UHAMKA mengadakan pelatihan EYD V dalam penulisan surat-menyurat untuk pengurus RT 011 di Kelurahan Pedurenan, Cluster Diamond, Bekasi. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi, praktik, serta tes awal dan akhir untuk mengukur pemahaman peserta.

Analisis Situasi

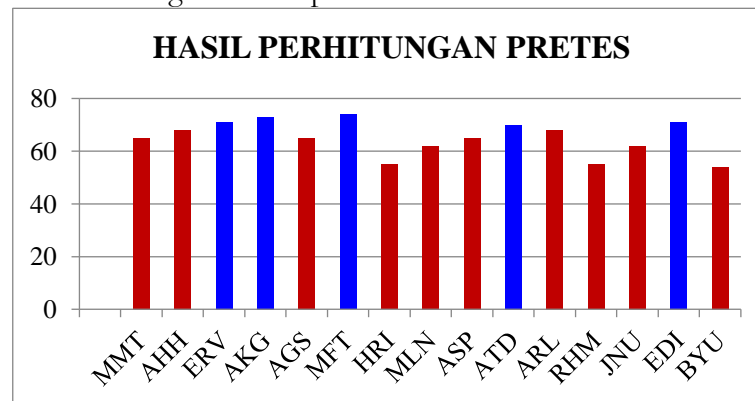
Tim Pengabdian melakukan pretes kepada lima belas pengurus sebelum materi disampaikan, diikuti dengan postes untuk mengevaluasi pemahaman materi yang telah diberikan. Hasil pretes dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pretes Peserta Pelatihan EYD

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	MMT	65	Tidak Tercapai
2	AHH	68	Tidak Tercapai
3	ERV	71	Tercapai
4	AKG	73	Tercapai
5	AGS	65	Tidak Tercapai
6	MFT	74	Tercapai
7	HRI	55	Tidak Tercapai

8	MLN	62	Tidak Tercapai
9	ASP	65	Tidak Tercapai
10	ATD	70	Tercapai
11	ARL	68	Tidak Tercapai
12	RHM	55	Tidak Tercapai
13	JNU	62	Tidak Tercapai
14	EDI	71	Tercapai
15	BYU	54	Tidak Tercapai
Jumlah		978	
Rata-Rata		65.2	

Hasil pretes Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan hanya 5 (lima) dari 15 (lima belas) peserta yang mencapai target, dengan rata-rata nilai 65,2. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman materi pelatihan EYD V pada pengurus RT 011. Berikut adalah grafik hasil pretes.



Grafik 1. Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Grafik 1. menunjukkan bahwa nilai pretest sebesar 65,2% mencerminkan pemahaman rendah dalam penggunaan EYD pada surat. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan pelatihan intensif guna meningkatkan kemampuan menulis surat sesuai EYD.

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman peserta (pengurus) mengenai penulisan surat menyurat yang sesuai dengan kaidah EYD V. Pelatihan ini dirancang untuk membantu pengurus RT dalam menghasilkan surat dinas yang tepat sesuai standar penulisan yang berlaku, sekaligus meningkatkan keterampilan administrasi.

Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada pemahaman dasar mengenai surat menyurat. Pengurus RT diberikan materi terkait jenis-jenis surat yang umum digunakan dalam administrasi RT, seperti surat undangan, surat pemberitahuan, dan surat keputusan. Selain itu, pengurus RT juga dikenalkan dengan struktur dan format penulisan surat yang benar, serta pentingnya kejelasan dan keformalan dalam surat menyurat. Pemahaman yang baik tentang struktur surat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi (Afifah, Amaluddin, & Soraya, 2024).

Pada hari pertama pelatihan, suasana di ruang pelatihan terlihat sedikit tegang dan kurang fokus. Sebagian besar peserta, suasana awal terlihat canggung dengan peserta yang belum fokus dan kaku. Pemateri, menyadari hal ini, segera mengubah pendekatan dengan memberikan contoh surat yang relevan dan mengaitkannya dengan pengalaman peserta. Pemateri juga menggunakan tanya jawab interaktif dan diskusi kelompok kecil untuk membuat peserta lebih aktif. Dengan

suasana yang lebih santai dan pendekatan yang lebih personal, peserta mulai lebih percaya diri dan terlibat dalam sesi pelatihan.

Pada hari kedua, materi difokuskan pada pengenalan EYD V dan penerapannya dalam penulisan surat menyurat. Peserta diberikan pemahaman tentang aturan baru dalam EYD V, termasuk perubahan dalam penulisan kata, tanda baca, dan huruf kapital (Piliang dkk., 2023). Setelah itu, pengurus RT diminta untuk mengevaluasi surat-surat yang ada apakah sudah sesuai dengan kaidah EYD V.

Suasana pelatihan terlihat lebih fokus dan antusias dibandingkan hari pertama. Peserta mulai lebih aktif karena materi yang disampaikan, yakni EYD V, relevan dengan tugas sehari-hari dalam penulisan surat menyurat, meski beberapa masih kesulitan dengan aturan baru EYD V. Pemateri memberikan contoh dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Dengan penjelasan tambahan dan latihan, peserta mulai lebih percaya diri dalam menerapkan EYD V dalam penulisan surat.

Pada hari terakhir, peserta diminta untuk menulis surat dinas sesuai EYD V yang telah dipelajari, dengan surat yang relevan seperti undangan rapat atau pemberitahuan. Proses ini menggabungkan pemahaman teori dan kreativitas yang dilakukan dengan latihan. Proses latihan berulang diperlukan untuk menguasai kaidah EYD secara efektif (Endang & Fitriani, 2019). Peserta juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan surat yang dibuatnya, dengan hadiah bagi presentasi terbaik sebagai motivasi.

Suasana pelatihan lebih dinamis dengan peserta yang semakin percaya diri pada sesi akhir ini. Pemateri memberikan bimbingan langsung dan contoh konkret untuk membantu peserta menulis surat sesuai EYD V. Presentasi surat oleh peserta menjadi interaktif, dengan pemateri memberikan umpan balik positif dan hadiah untuk motivasi. Hari terakhir berlangsung produktif, dengan peserta siap menerapkan EYD V dalam tugas kepengurusannya.

Tim Pengabdian Masyarakat bersama dengan para peserta melakukan evaluasi dan refleksi terkait materi yang telah diberikan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan serta seberapa besar perubahan dalam keterampilan menulis surat. Sebagai bagian dari refleksi, setiap pengurus RT peserta diminta untuk membuat satu surat dinas yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam pelatihan muncul beberapa kendala yang terjadi. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan perubahan-perubahan terbaru dalam EYD V, seperti penggunaan tanda baca yang tepat, huruf kapital, dan kaidah penulisan kata yang benar (Yusra dkk., 2025). Kesulitan ini menghambat kemampuan peserta dalam menulis surat yang sesuai dengan standar yang diharapkan (Utami dkk., 2024). Pemahaman yang mendalam mengenai kaidah bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis surat, dan sering kali peserta membutuhkan waktu untuk menguasai perubahan tersebut secara efektif (Simanjuntak & Sitepu, 2023).

Kendala berikutnya yang terjadi ialah peserta mengalami kesulitan karena kurangnya pengalaman dalam menulis surat dinas yang memerlukan format dan gaya bahasa tertentu, sehingga peserta kesulitan menyesuaikan surat dengan tujuan dan konteks yang berbeda. Hal ini mirip dengan temuan dalam penelitian oleh Adhikari (2022), yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki keterampilan rendah dalam penulisan surat resmi akibat kurangnya pemahaman terhadap format surat yang tepat.

Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan struktur kalimat menjadi kendala dalam pelatihan karena dapat merusak pesan yang ingin disampaikan dalam surat. Kendala ini sering terjadi pada setiap sesi latihan, mengingat pentingnya ketepatan dalam penulisan surat resmi. Penelitian oleh Kaur & Singh (2017) juga menemukan bahwa banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam penggunaan *auxiliary verbs* dan artikel dalam surat resmi, yang dapat mengurangi kualitas komunikasi dan menyebabkan pesan yang disampaikan tidak efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi, pemateri menerapkan beberapa solusi dan tips efektif, seperti memberikan panduan dan latihan praktis. Pemateri memberikan penjelasan

mendalam tentang EYD V dan melakukan latihan praktik yang berulang. Peserta diminta untuk menulis surat sesuai dengan format yang telah diajarkan, serta diberikan umpan balik langsung mengenai kesalahan yang ditemukan. Melakukan latihan berulang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penulisan surat (Petrias, 2022), sebagaimana dijelaskan oleh Mathwin dkk., (2023), yang menekankan pentingnya latihan dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Langkah berikutnya dalam mengatasi kesulitan memahami EYD V, pemateri menyederhanakan materi dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Selain itu, pemateri membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil agar penerapan kaidah bahasa dalam surat menyurat lebih mudah dilakukan (Ulya dkk., 2023). Pendekatan ini serupa dengan yang diterapkan oleh Srikitcharoensak & Nakhornsri (2016) dalam pelatihan penulisan surat bisnis, yang menyarankan penggunaan pendekatan berbasis aplikasi untuk meningkatkan keterampilan menulis surat secara bertahap.

Untuk mengatasi masalah kurangnya pengalaman menulis surat dinas, langkah berikutnya yang dilakukan oleh pemateri ialah memberikan simulasi nyata, di mana peserta menulis surat yang relevan dengan tugas peserta sebagai pengurus RT. Hal ini membantu peserta berlatih dengan konteks yang lebih nyata (Fitria, 2022). Penggunaan studi kasus dalam pelatihan menulis surat dapat meningkatkan keterampilan menulis surat peserta secara signifikan (Kurniawan, 2023).

Kendala yang dihadapi peserta dalam pelatihan pemahaman EYD V melalui penulisan surat dapat di atasi dengan pendekatan yang lebih praktis dan terstruktur, serta dukungan berkelanjutan dari pemateri. Pemateri memberikan penjelasan yang mendalam tentang kaidah-kaidah EYD V, disertai dengan latihan praktis yang memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata. Dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberi umpan balik langsung, pemateri membantu peserta untuk memahami kesalahan dan cara memperbaikinya, sehingga mereka dapat meningkatkan keterampilan menulis surat dinas yang sesuai dengan kaidah EYD V. Pendekatan ini, yang melibatkan latihan berulang dan pengetahuan teori yang mendalam, terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan menulis surat secara benar dan profesional, serta membantu peserta merasa lebih percaya diri dalam penerapan kaidah bahasa yang tepat dalam surat menyurat.

Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir pelatihan, Tim Pengmas bersama peserta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Para peserta dengan antusias dan percaya diri menyampaikan pendapatnya, secara terbuka. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru tentang penulisan surat dinas yang sesuai dengan kaidah EYD V. Peserta merasa senang karena memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai format, struktur, dan penggunaan bahasa yang tepat dalam surat menyurat resmi.

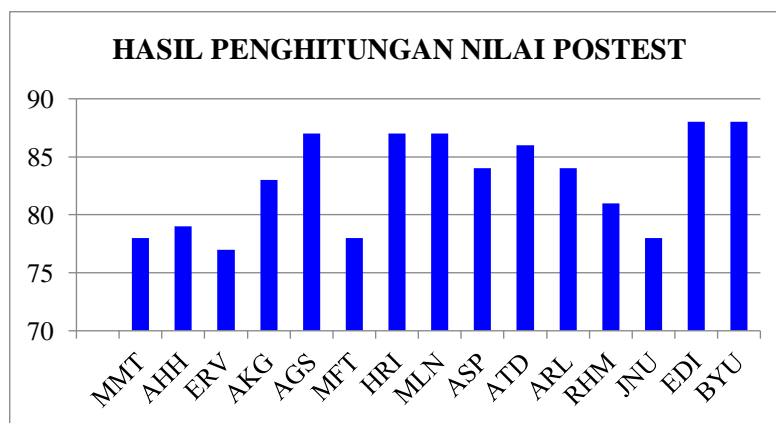
Pelatihan ini didukung oleh faktor-faktor positif yang sangat mendukung. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa terbantu oleh penjelasan yang diberikan oleh pemateri. Pemateri, yang merupakan dosen, memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai kaidah EYD V dan cara menulis surat yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, fasilitas yang disediakan oleh pengurus sangat mendukung kelancaran pelatihan, sehingga peserta untuk fokus pada kegiatan dan latihan yang diberikan.

Setelah pelatihan, surat dinas yang telah ditulis oleh peserta dikumpulkan dan diserahkan kepada Tim Pengmas untuk evaluasi dan dokumentasi sebagai bagian dari laporan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes akhir berupa penulisan surat dinas yang relevan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini didasarkan pada kriteria seperti ketepatan penggunaan EYD V, struktur surat, dan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan formal. Hasil tes akhir kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari laporan pelatihan.

Tabel 2. Hasil Postes Peserta Pelatihan EYD

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	MMT	78	Tercapai
2	AHH	79	Tercapai
3	ERV	77	Tercapai
4	AKG	83	Tercapai
5	AGS	87	Tercapai
6	MFT	78	Tercapai
7	HRI	87	Tercapai
8	MLN	87	Tercapai
9	ASP	84	Tercapai
10	ATD	86	Tercapai
11	ARL	84	Tercapai
12	RHM	81	Tercapai
13	JNU	78	Tercapai
14	EDI	88	Tercapai
15	BYU	88	Tercapai
Jumlah		1245	
Rata-Rata		83	

Tabel 2. hasil postes menunjukkan bahwa peserta mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dalam penggunaan EYD pada surat. Dari 15 peserta, semua berhasil memenuhi target yang ditetapkan oleh tim Pengmas. Rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 83%, dibandingkan dengan 65,2% pada tes sebelumnya. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program pelatihan intensif, yang menunjukkan respons positif terhadap upaya peningkatan pemahaman EYD dalam penulisan surat oleh pengurus RT 011 Pedurenan Bekasi. Hasil tes akhir disajikan dalam grafik berikut.



Grafik 2. Postes Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan grafik 2 di atas, dapat ditekan bahwa hasil akhir yang diperoleh peserta mencapai 83%, menandakan pemahaman EYD V yang sangat baik. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengmas, di mana peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman tinggi dalam penggunaan EYD V. Kesuksesan ini

mencerminkan efektivitas pelatihan yang berdampak positif terhadap kemampuan menulis surat para peserta, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Simpulan

Simpulan dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan penulisan surat sesuai dengan kaidah EYD V berhasil meningkatkan pemahaman peserta, terutama pengurus RT 011 Pedurenan, dalam menyusun surat yang tepat. Program pelatihan ini efektif dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi peserta, seperti kesulitan dalam memahami perubahan terbaru dalam EYD V dan kurangnya pengalaman menulis surat dinas. Dengan pendekatan praktis dan terstruktur, serta dukungan pemateri yang memberikan penjelasan mendalam dan latihan berulang, peserta berhasil menguasai materi dengan baik. Kesuksesan pelatihan ini mencerminkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis surat dan kemampuan administratif peserta, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk keberlanjutan hasil positif tersebut, disarankan agar pelatihan dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta dalam menulis surat dinas sesuai EYD V. Selain itu, penggunaan aplikasi pengecek tata bahasa dan ejaan dapat membantu peserta mengoreksi kesalahan secara mandiri. Pengembangan materi dengan fokus pada simulasi nyata dan studi kasus yang relevan dengan tugas pengurus RT juga akan sangat membantu peserta dalam mengaplikasikan kaidah EYD V secara lebih efektif.

Referensi

- Adhikari, Y. N. (2022). Basic level school students' letter writing proficiency. *English Language Teaching Perspectives*, 7(1-2), 76-87.
- Afifah, M., Amaluddin, A., & Soraya, R. (2024). Pemanfaatan surat menyurat elektronik dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. *Jurnal Dialect*, 1(2), 41-49.
- Endang, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa SMA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 24-31.
- Fajriani, S. F., Satria, I., & Andra, V. (2024). Analysis of EYD writing errors in student assignments in Indonesia language learning official letter material class VII MTs. Roudlotur Rosmani Bengkulu City. *Jurnal Disastri*, 6(2), 101-109.
- Fauziyah, D. K., Gunadi, D., & Effendi, A. (2025). Analisis efektivitas kalimat dan penggunaan ejaan dalam surat keluar Kantor Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran menulis surat dinas di SMP. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 57-70.
- Fitria, T. N. (2022). Bimbingan karir bagi lulusan mahasiswa: pelatihan mencari lowongan pekerjaan, menulis surat lamaran pekerjaan dan mendesain CV menarik. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 1(1), 9-15.
- Hasjim, M., & Suryaningsih, I. (2023). Training on the implementation of EYD rules version v in writing scientific papers for teachers of Shohwatul Is' ad Islamic Boarding School Pangkep. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 758-764.
- Kaur, K., & Singh, G. (2013). Errors in formal letter writing among undergraduate students. *English Teacher*, 42(3).
- Kemendikbud (2022). Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, P. Y. (2022). Writing letters training in Lumbung Baca Luwungragi Village. *ASEAN Journal of Empowering Community*, 2(1), 40-46.
- Mathwin, K., Chapparo, C., & Hinitt, J. (2023). Children with handwriting difficulties: impact of cognitive strategy training for acquisition of accurate alphabet-letter-writing. *British Journal of Occupational Therapy*, 86(6), 451-461.

- Munawaroh, Y., & Sukirno, S. (2021). Analisis kesalahan bahasa pada surat dinas yang dibuat oleh perangkat Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 2019. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 75-83.
- Piliang, W. S. H., Nofitri, S., Erni, E., & Rahayu, S. (2023). Pelatihan menulis paragraf narasi dengan menggunakan EYD Edisi V dalam rangka optimalisasi gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Dumai. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 268-274.
- Puspitasari, A. S. D., Setyaningsih, A. O., Imani, A. N., Handayani, D. A. P., Utama, S. S., Saddhono, K., & Barroso, U. (2023). Indonesian spelling for village officials in Donorojo Village, Magelang Regency. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(4), 202-209.
- Rizqianto, S., Heryana, N., & Salem, L. (2020). Penggunaan bahasa Indonesia dalam surat keterangan di Kantor Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Simanjuntak, F. P., & Sitepu, T. (2023). Meningkatkan keterampilan menulis surat resmi dengan menggunakan model project based learning pada pelajaran bahasa Indonesia di Kelas VII-H SMP Negeri 3 Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 221-229.
- Srikitcharoensak, T., & Nakhornsri, S. (2016). A development of the training course for writing business English letters through online application. *Proceedings Journal of Education, Psychology and Social Science Research*, 3(01).
- Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggih, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan template surat otomatis dalam kegiatan surat menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10920-10927.
- Utami, D., Youlia, R. P., & Junaedi, D. (2024). Pelatihan penulisan surat dinas untuk Siswa/i SMK 10 Nopember Jakarta. *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM)*, 2(1), 13-18.
- Wanawir, W. (2017). Analysis of used of (EYD) on official letter of education department in Pringsewu Regency. *Proceeding ICSTIEM 2017*, 1(1).
- Wicaksono, A. (2016). *Sekilas Tentang bahasa Indonesia: Catatan mengenai kebijakan bahasa, kaidah ejaan, pembelajaran sastra, penerjemahan dan BIPA*. Garudhawaca.
- Yusra, H., Harahap, E. P., Akhyaruddin, A., Rasdawita, R., & Saputra, A. B. (2025). Pendampingan tenaga kependidikan di sekolah menengah pertama di Kabupaten Muaro Jambi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 144-150.